

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan.<sup>14</sup> Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.<sup>15</sup>

Menurut Abdul. Muhith dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, *problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu

---

<sup>14</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 440.

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 896.

kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.<sup>16</sup>

Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal. dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu hal yang menghambat proses atau kegiatan untuk mencapai hasil yang sebagaimana mestinya. Problematika terjadi karena kurangnya perencanaan yang matang dan kurangnya perhitungan terhadap resiko-resiko yang mungkin muncul saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Problematika pelaksanaan AKMI adalah permasalahan yang menghambat proses atau kegiatan evaluasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk mengukur kompetensi peserta didik madrasah dalam literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya.<sup>18</sup>

Asesmen Nasional (AN) dirancang untuk memantau dan mengevaluasi sistem pendidikan jenjang dasar dan menengah. Prestasi

---

<sup>16</sup> Abd. Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso", *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, vol. 1, no. 1, 2018.

<sup>17</sup> Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), hal 65.

<sup>18</sup> Mizanul, Tri Fahad, "Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional", *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, vol. 1, no. 3, Desember 2021.

murid dievaluasi oleh pendidik dan satuan pendidikan. UU Sisdiknas Pasal 59 (1): “Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.

Sementara itu, problematika juga dapat muncul sewaktu-waktu. Banyak hal yang mempengaruhi munculnya problematika ini baik dari internal maupun eksternal. Problematika sejatinya dapat di atasi dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi. Dengan demikian, berarti sesuatu yang sedang terkena problem atau masalah membutuhkan suatu pemecahan masalah yang tepat agar dapat masalah tersebut dapat diatasi.<sup>19</sup>

## **B. Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)**

### **1. Pengertian Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia**

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah bentuk evaluasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk mengukur kompetensi peserta didik madrasah dalam literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya. Hasil asesmen tersebut dapat digunakan oleh guru dan madrasah untuk memperbaiki layanan pendidikan yang dibutuhkan peserta didik sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran.

Asesmen atau penilaian adalah langkah untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik yang diukur meliputi

---

<sup>19</sup> Kompyang Sri Wahyuningsih, “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19”, *Jurnal Pendidikan*, vol. 11, no. 2, 2021.

proses belajar, kemajuan berfikir, perbaikan hasil belajar sebelumnya.<sup>20</sup>

Sementara itu, Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia adalah salah satu unit dari Asesmen Nasional yang terdiri dari survei karakter, survei lingkungan belajar, dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia itu sendiri. Dibentuk sebagai pembaharuan sistem evaluasi akhir menggunakan ujian nasional.

AKMI adalah penilaian kompetensi mendasar terhadap seluruh murid madrasah (untuk jenjang MI, MTs maupun MA) yang menjadi alat ukur untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. AKMI menjadi asesmen yang dilakukan pada siswa madrasah sebagai metode penilaian yang komprehensif untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya termasuk survei karakter.

Hasil asesmen dapat digunakan oleh guru dan madrasah untuk memperbaiki layanan pendidikan yang dibutuhkan siswa sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran. AKMI 2021 dilaksanakan sepanjang bulan Desember ini untuk mengukur tingkat literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya siswa kelas 5 MI. Secara umum, Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia dapat dijabarkan sebagai pengukuran atau

---

<sup>20</sup> Mizanul, Tri Fahad, "Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional", *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, vol.1, no. 3, Desember 2021.

penilaian kompetensi yang dilakukan secara mendalam yang dilakukan kepada peserta didik agar mampu menerapkan dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Asesmen Nasional merupakan *evaluasi* (penilaian) pendidikan yang sangat baru di Indonesia terdiri dari tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), survei karakter dan lingkungan belajar. Asesmen kompetensi Madrasah Indonesia digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif meliputi literasi membaca dan literasi numerasi. Sementara survei karakter digunakan untuk mengukur hasil belajar emosional dalam profil pelajar Pancasila agar pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Jika asesmen dan kompetensi minimum dilakukan peserta didik, survei lingkungan belajar dilakukan pada semua pelaku pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Asesmen Kompetensi Madrasah bukan menggantikan peran ujian nasional sebagai alat ukur mengevaluasi prestasi dan hasil belajar siswa secara individual. Namun, Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia menggantikan peran ujian nasional sebagai sumber informasi untuk mematahkan dan mengevaluasi mutu pendidikan yang ada di suatu wilayah. Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan dapat

---

<sup>21</sup> Riska, Sri, Putri, "Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Pada Kelas V Sekolah Dasar". *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, vol. 3, no.2, Juli 2022.

dituntaskan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi dan numerik (angka) yang mereka miliki.

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia ini diletakkan pada dua konteks dasar yaitu literasi dan numerasi. Kompetensi literasi yang diharapkan adalah kemampuan membaca, menulis, serta mengolah informasi juga pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara kompetensi numerasi adalah kompetensi berfikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika sebagai dasar untuk menyelesaikan berbagai kompleksnya masalah sehari-hari.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang dikutip dari [kompas.com](http://kompas.com) pada tahun 2019, Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) merupakan Asesmen yang mengukur kemampuan minimal yang dibutuhkan siswa untuk dapat belajar dan merupakan bentuk penyederhanaan dari Ujian Nasional yang begitu kompleks. Adapun materinya hanya terdiri dari atas 4 yaitu literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya.

Berbeda dengan Ujian Nasional (UN) yang pelaksanaannya di akhir jenjang, Asesmen Kompetensi Madrasah ini dilakukan ditengah jenjang, yaitu dikelas 5 MI, 8 MTS, dan MA. Seperti yang dilansir dari [liputan 6.com](http://liputan6.com), alasan mengapa AKMI dilaksanakan pada tengah jenjang menurutnya adalah: memberikan waktu bagi sekolah dan para guru

untuk melakukan perbaikan sebelum anak lulus, dan agar tidak bisa dijadikan sebagai alat seleksi untuk siswa yang akan menimbulkan stress bagi anak-anak dan orang tua.

a. Dasar/Regulasi AKMI

Asesmen Nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimal, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar ditetapkan oleh Kemendikbud dengan SK Peraturan Menteri No. 17 Tahun 2021.

Asesmen Nasional merupakan program baru sebagai bentuk penilaian atau pengukuran mutu pendidikan. Program ini sebagai Pengganti Ujian Nasional (UN) yang telah dilaksanakan sejak dikeluarkannya undang-undang No. 20 Tahun 2003.

Dengan segala kelebihan dan kekurangan, ada pelajaran penting dari pelaksanaan Ujian Nasional (UN) yaitu:

- 1) Prestasi Belajar. UN dapat mengukur prestasi anak dari aspek pengetahuan. Minimal UN dapat memunculkan motivasi dari siswa, guru, kepala dan semua pihak untuk mencapai prestasi terbaik.
- 2) Sikap Jujur. UN dapat mengukur sikap jujur, siswa diuji kejujuran ketika menjawab soal. Sedangkan pihak yang terlibat diuji kejujuran dalam pengelolaannya, mulai persiapan, pelaksanaan, sampai pelaporan.

Kebijakan pergeseran dari UN ke Asesmen Nasional

nampak secara bertahap. Mulai dengan perubahan fungsi UN. Dari penataan kelulusan, berubah menjadi pemetaan mutu pendidikan.

Tahun ini, Asesmen Nasional resmi menjadi standar penilaian pendidikan nasional dengan Permendikbudristek No. 17 Tahun 2021.

Dasar Penetapan Asesmen Nasional.

- a) Pemetaan dan perbaikan berkelanjutan atas mutu sistem pendidikan sehingga dapat mendorong pembelajaran yang menumbuhkan daya nalar dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
  - b) Memetakan mutu pendidikan secara berkala dan mendorong perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan.
  - c) Implementasi pasal 46 ayat (8) PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan mengenai asesmen nasional.
- b. Tujuan Asesmen Kompetensi

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia dilakukan bertujuan untuk mengubah paradigma evaluasi pendidikan di Indonesia sebagai upaya mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasil bukan mengevaluasi capaian peserta didik yang sebelumnya digunakan dalam Ujian

Nasional. Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia bertujuan untuk mengukur kompetensi madrasah pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains, dan literasi sosial budaya.

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik madrasah pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya.

AKMI bertujuan untuk membangun individu lebih bermartabat, yakni menjadi manusia yang mampu berpikir logis dan rasional, mampu memahami dan mengomunikasikan pengetahuan ilmiah secara jujur dan bertanggung jawab, mampu menggunakan bahasa yang santun dan humanis serta mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat, serta mampu menemukan solusi yang adil, arif, dan bijaksana.

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia yang disusun pemerintah melalui kemendikbud ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan penalaran bukan berfokus pada hafalan. Selain itu dengan adanya asesmen kompetensi madrasah indonesia ini diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan inovatif dan berwarna.

Diharapkannya pembelajaran yang inovatif dengan

tercapainya peningkatan kemampuan bernalar pada peserta didik ini berorientasi pada kompetensi literasi dan numerasi. Selain itu, tujuan asesmen kompetensi madrasah indonesia ini juga merujuk pada tercapainya informasi untuk mengevaluasi mutu pendidikan disuatu wilayah.

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) menjadi pengukur capaian literasi dan numerasi, yang digunakan untuk memetakan mutu pendidikan di Indonesia dengan standar internasional. Betapa pentingnya pelatihan AKMI karena meningkatkan kompetensi guru untuk mengembangkan kerangka pembelajaran yang mengarah kepada penalaran peserta didik dalam literasi dan numerasi, serta survei karakter.

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dirancang khusus untuk mengukur kompetensi berpikir atau bernalar peserta didik ketika membaca data dan teks bacaan (literasi) dan menghadapi persoalan yang membutuhkan pengetahuan matematika (numerasi). Sedangkan, Survei Karakter dan Lingkungan Belajar mengukur luaran belajar yang lebih bersifat sosial emosional, serta kualitas proses belajar-mengajar di tiap sekolah.

Menurut Ismail AKMI bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar dengan menggunakan literasi dan numerasi serta penguatan pendidikan karakter. Namun hasil AKMI tidak

menjadi ukuran keberhasilan dari tiap individu, sebab AKMI memotret dan memetakan mutu sekolah dan pendidikan secara menyeluruh. AKMI menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKMI dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten. Dengan menguji literasi dan numerasi, dalam mengerjakan AKM juga meningkatkan High Order Thinking Skill (HOTS) pada peserta didik.

Dengan Asesmen Nasional maka dapat diperoleh informasi yang memantau perkembangan mutu pendidikan dari waktu ke waktu serta kesenjangan antar bagian di sistem pendidikan di seluruh pelosok tanah air. AKMI bertujuan untuk menunjukkan fokus dari tujuan utama sekolah, yakni pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. AKMI sebagai alat ukur yang secara menyeluruh mampu memetakan mutu pendidikan dengan kompetensi yang minimum, tentulah hal ini baik dan penting untuk dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Namun setiap sekolah perlu memperlengkapi diri baik pada guru maupun peserta didik, agar mampu memahami penilaian yang diberikan melalui AKMI.

Keberhasilan peserta didik memahami butir soal dalam AKMI, diawali dengan proses pembelajaran dari kerangka pembelajaran yang mendukung. Guru perlu terus berlatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Stimulasi dan rangsangan melalui bacaan dan data sangat menolong dalam berlatih baik guru maupun peserta didik.

Asesmen kemampuan numerasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan konsep atau prosedur serta fakta atau alat matematika. Maka dapat diketahui bahwa penggunaan konteks pada AKMI Numerasi digunakan untuk mengenali peran matematika dalam kehidupan setiap hari.

AKMI numerasi yang dikembangkan bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Seringkali dalam kehidupan sehari-hari siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan penerapan matematika baik mengenai personal, masyarakat, pekerjaan, dan ilmiah. Penguasaan matematika yang baik dapat membantu siswa menyelesaikan masalah tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Rohman Johar, "Domain Soal PISA Untuk Literasi Matematika", *Jurnal Peluang*, vol. 1, no. 1, 2012.

Indikator kemampuan numerasi adalah menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Fungsi AKMI :

Berikut ini adalah fungsi dari Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI):

- 1) Untuk mendiagnosis kompetensi peserta didik dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran.
  - 2) Sebagai bahan pemetaan mutu pendidikan madrasah.
  - 3) Sebagai bahan dalam menyusun program maupun intervensi kebijakan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah.
- c. Penilaian Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat.

Penilaian AKMI ini terhimpun dalam 2 rumpun kategori meliputi literasi dan numerasi. Lamada et al dalam

(Puspaningtyas, 2020) menyatakan bahwa perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Numerasi merupakan salah satu literasi pada bidang matematika. Ojose mendefinisikan literasi matematika sebagai pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan matematika dasar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Assesmen numerasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu dalam berfikir menggunakan konsep atau prosedur.<sup>24</sup> Asesmen kemampuan numerasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan konsep atau prosedur serta fakta dan alat matematika. Maka dapat diketahui bahwa penggunaan konteks pada AKMI numerasi digunakan untuk mengenali peran matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis problematika dan pencapaian siswa dalam pelaksanaan AKMI terbatas. Menurut Maulidina siswa dengan kemampuan matematika tinggi mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait matematika dasar untuk

---

<sup>23</sup> Puspaningtyas, Ulfa, "Pelatihan Soal Matematika Berbasis Literasi Numerasi pada Siswa SMA IT Fitrah Insani", *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, vol. 4, no. 2, 2020, hal. 137.

<sup>24</sup> Andiani, Hajizah, Dahlan, "Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar", *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, vol. 3, no. 1, 2020, hal. 82.

memecahkan masalah matematika, mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan dan lainnya dan menggunakan informasi tersebut dalam menyelesaikan masalah.<sup>25</sup>

Pengukuran kemampuan numerasi diberikan dalam penyelesaian masalah dalam berbagai jenis konteks yang sesuai. Asesmen yang dibuat masih dalam tahap pengembangan sehingga sehingga perlu dilakukan uji coba untuk mengkaji persepektif secara teoritis mengenai rancangan soal AKMI numerasi. AKMI numerasi yang dikembangkan bertujuan untuk mengukur kemampuan berfikir siswa dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyesuaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Seringkali dalam kehidupan sehari-hari siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan penerapan matematika baik mengenai personal, masyarakat, pekerjaan, dan ilmiah. Penguasaan matematika yang baik dapat membantu siswa menyelesaikan masalah tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Hartatik, Nafiah, "Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika", *Education and Human Development Journal*, vol. 5, no. 3, 2020, hal. 33.

<sup>26</sup> Johar, "Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika", *Jurnal Peluang*, vol. 4, no. 2, 2012, hal. 32.

Oleh karena itu, siswa dengan numerasi yang tinggi akan mampu memecahkan masalah-masalah matematika dengan baik, sehingga pembelajaran matematika bermanfaat bagi diri sendiri siswa khususnya. Dengan demikian, penyusunan desain soal AKMI numerasi disusun berbasis konteks dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang akan diselenggarakan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, khususnya dijenjang pendidikan sekolah dasar membutuhkan persiapan dalam rangka menyelenggarakannya.<sup>28</sup>

Selain itu berdasarkan PISA, kemampuan numerasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Lukman, Wahid menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IV sekolah dasar dalam menyelesaikan soal geometri pada Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia Numerasi tergolong rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memerlukan kesiapan lebih lanjut untuk menghadapi AKMI.

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan

---

<sup>27</sup> Cahyanovianty, Wahidin, "Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 8, no. 1, 2020, hal. 141.

<sup>28</sup> Desi, Epon, Muhammad, "Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 2, September 2021.

oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat.

Penelitian tersebut menyarankan perlu adanya sosialisasi AKMI terhadap siswa serta pendampingan khusus dalam mengerjakan variasi latihan soal-soal AKMI. Guru sebagai pendidik menghadapi sebuah tantangan baru di tahun 2021, untuk menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan ini. Bagaimana guru dapat menghadapi tantangan ini adalah dengan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mendesaian pembelajaran yang dapat meningkatkan capaian dan numerasi pada peserta didik.<sup>29</sup>

d. Konsep Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia terdiri dari literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains, literasi sosial budaya yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Literasi Membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dihargai oleh individu. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca dan untuk kesenangan. Literasi

---

<sup>29</sup> Desi, Epon, Muhammad, "Analisis Kemampuan Siswa SD Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Asesmen Kompetensi Minimum", *Jurnal Pendidikan Guru*, vol. 2, no. 4, Oktober 2021.

Membaca diharapkan individu dapat mengembangkan kemampuan untuk: a) memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai hal yang dibaca (apa saja yang dibaca), b) mengembangkan kapasitas diri sebagai warga Indonesia dan warga dunia, c) berkontribusi secara produktif kepada masyarakat.

- 2) Literasi Numerasi merupakan kompetensi mendasar yang diperlukan semua murid untuk bisa belajar sepanjang hayat dan berkontribusi pada masyarakat. Literasi Numerasi, diharapkan individu dapat mengembangkan kemampuan untuk: a) berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika, b) menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia.
- 3) Literasi sains merupakan kemampuan ilmiah individu untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya pada proses identifikasi masalah, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang berhubungan dengan isu ilmiah, Literasi Sains, diharapkan individu dapat mengembangkan kemampuan untuk: a) bersikap lebih cermat dan berhati-hati, bertanggung jawab, percaya diri, punya motivasi tinggi, pemahaman diri, dan nilai-nilai, b) menumbuhkan rasa ingin

tahu, berpikir ilmiah dan kritis, kemandirian, pengembangan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial.

- 4) Literasi Sosial Budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi Sosial Budaya, diharapkan individu dapat mengembangkan kemampuan untuk: a) lebih bersikap arif dan bijak dalam menghadapi berbagai persoalan, b) lebih bersikap humanis dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat dan lingkungannya lebih santun dan tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Mendikbud menjabarkan konsep AKMI sebagai berikut:

“AKMI mengukur kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan juga sesuai dengan pengertian Literasi Membaca, Literasi Numerasi, Literasi Sains, dan Literasi Sosial Budaya yang telah disampaikan terdahulu, soal AKMI diharapkan tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu tetapi berbagai konten, berbagai konteks dan pada beberapa tingkat proses kognitif. Konten pada literasi membaca menunjukkan jenis teks yang digunakan, dalam hal ini dibedakan dalam dua kelompok yaitu teks informasi dan teks fiksi. Pada numerasi konten dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, data dan tidak kepastian, serta aljabar. Tingkat kognitif menunjukkan proses berfikir yang dituntut atau diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau soal. Proses kognitif pada

Literasi Membaca dan Numerasi dibedakan menjadi tiga level. Pada Literasi Membaca, level tersebut adalah menemukan informasi, interpretasi dan integrasi serta evaluasi dan refleksi. Pada numerasi, ketiga level tersebut adalah pemahaman, penerapan, dan penalaran.”

Konteks pada AKMI dibedakan menjadi tiga, yaitu personal, sosial budaya, dan saintifik. Hasil AKMI dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Urutan tingkat kompetensi dari yang paling kurang adalah: a) Perlu intervensi (campuran) khusus, b) Dasar, c) Cakap, d) Mahir.

e. Komponen Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Terdapat tiga komponen penting dalam Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia. Ketiga komponen tersebut mewakili pengertian literasi membaca dan numerasi. Komponen AKMI adalah konten, konteks, dan tingkat kognitif. Soal-soal dalam Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) diharapkan dapat mengukur berbagai konten, konteks, dan beberapa tingkat proses kognitif.

1) Konten

Komponen konten pada literasi membaca mengacu pada berbagai jenis teks yang digunakan, yaitu teks informasi dan fiksi. Sedangkan komponen konten pada numerasi menekankan pada kemampuan bilangan,

pengukuran, geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar. Komponen konten literasi terdiri dari:

- a) Teks Informasi: teks yang bertujuan memberi fakta, data, dan informasi untuk pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah.
- b) Teks Fiksi: teks yang bertujuan memberikan pengalaman hiburan, cerita, dan perenungan bagi pembaca.

Sementara komponen konten numerasi terdiri dari:

- a) Bilangan: kemampuan yang meliputi representasi, sifat urutan, operasi bergam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal).
- b) Pengukuran dan Geometri: kemampuan untuk mengenal bangun datar, termasuk menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Serta pemahaman tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku.
- c) Data dan Ketidakpastian: kemampuan pemahaman, interpretasi, serta penyajian data maupun peluang.

d) Aljabar: kemampuan tentang persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.

## 2) Konteks

Komponen Asesmen Kompetensi Minimum Madrasah Indonesia (AKMI) konteks berkaitan erat dengan aspek kehidupan atau situasi pada konten yang digunakan. Komponen konteks pada literasi membaca numerasi dibagi menjadi tiga, yaitu personal, sosial budaya, dan saintifik.

Komponen konteks Literasi dan Numerasi terdiri:

- a) Personal: berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.
- b) Sosial Budaya: berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.
- c) Saintifik: berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik.

## 3) Tingkat Kognitif

Komponen AKMI yang terakhir yaitu proses kognitif berkaitan dengan cara berfikir yang dibutuhkan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah atau soal. Pada

aspek literasi membaca dan numerasi, tingkat kognitif dibagi menjadi tiga level. Proses kognitif untuk literasi membaca terdiri dari menemukan informasi, interpretasi dan integrasi, serta evaluasi dan refleksi. Sedangkan untuk numerasi adalah pemahaman, penerapan, dan penalaran, komponen tingkat kognitif literasi adalah:

- a) Menemukan Informasi: meliputi kemampuan mencari, mengakses, serta menemukan informasi tersurat dari wacana.
- b) Interpretasi dan Integrasi: kemampuan memahami informasi tersirat atau tersurat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi. Evaluasi dan Refleksi: kemampuan menilai kredibilitas, kesesuaian maupun kepercayaan teks, serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain diluar teks.

### **C. Solusi Problematika Pelaksanaan AKMI**

Solusi dalam pelaksanaan asesmen kompetensi bertujuan untuk mengatasi kendala yang menjadi hambatan untuk mencapai tujuan asesmen kompetensi madrasah Indonesia itu sendiri, agar kendala tersebut tidak terjadi terus menerus.

Guru selalu berupaya supaya dapat melakukan solusi dan strategi terbaik agar tujuan dari pelaksanaan AKMI sesuai dengan yang telah

ditetapkan. Karena dalam tiap pelaksanaan AKMI terdapat beberapa kendala, sehingga guru dan sekolah perlu melakukan upaya secara terus menerus untuk mengatasi kendala pelaksanaan AKMI, memperbaiki AKMI berikutnya, dan memiliki persiapan dalam AKMI yang akan datang.

Hal tersebut sejalan dengan Rachman bahwa pelaksanaan AKMI yang baik dapat dilakukan dari peran guru dan sekolah dalam mengupayakan untuk melakukan kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi melalui pelatihan dan pengerjaan soal-soal berbasis kompetensi literasi dan numerasi kepada siswa, yang mempunyai tujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan terhadap kompetensi peserta didik tersebut.<sup>30</sup>

solusi-solusi yang diambil selama pelaksanaan asesmen kompetensi madrasah indonesia (AKMI) sebagai berikut:

1. Solusi terkait waktu pelajaran selama pelaksanaan asesmen kompetensi madrasah indonesia, dengan melakukan latihan rutin dan berkala pengerjaan soal literasi dan numerasi. Dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dalam model soal literasi dan numerasi untuk semua mata pelajaran.
2. Solusi terkait dengan motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti asesmen kompetensi madrasah indonesia agar tetap semangat dalam menjalani berbagai kegiatan di sekolah adalah dengan berkoordinasi dengan orang tua untuk mengesampingkan ada tidaknya nilai AKMI

---

<sup>30</sup> Sadiyah, Firdaus, Rachman, "Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengejar Angkatan 2", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 6, 2021.

dalam rapor dan mengutamakan kegunaan ilmu pengetahuan kedepannya.

3. Solusi terkait teknis pelaksanaan asesmen kompetensi madrasah indonesia ini dengan menambah kecepatan internet dan pengecekan jaringan internet pelaksanaan AKMI.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Lestari, Chamdani, Kartika, "Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Bumirejo Tahun Ajaran 2021/2022", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vo. 10, no. 3, 2022.